

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM
MEMBENTUK SOPAN SANTUN PADA ANAK
DI DUSUN KEPEK I, GUNUNGKIDUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:
Salis Nur Istikomah
NIM 19107030113

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Salis Nur Istikomah

Nomor Induk : 19107030113

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiarism dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 25 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Salis Nur Istikomah

19107030113

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Salis Nur Istikomah
NIM : 19107030113
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBENTUK SOPAN SANTUN DI DUSUN KEPEK I, GUNUNGKIDUL

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 30 Mei 2023

Pembimbing

Dr. Fatma Dian Pratiwi M. Si
NIP. 19750307 200604 2 001

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-698/Un.02/DSH/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan anak Dalam Membentuk Sopan Santun Di Dusun Kepek I, Gunungkidul

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALIS NUR ISTIKOMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030113
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.

SIGNED

Valid ID: 64a08b53f1e0



Penguji I

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 64b4b336372ac



Penguji II

Dr. Bono Setyo, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 64b472373c86



Yogyakarta, 23 Juni 2023

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 64b619080be75

MOTO

“Kita boleh saja kecewa dengan apa yang telah terjadi, tetapi jangan pernah kehilangan harapan untuk masa depan yang lebih baik.”

(Bambang Pamungkas)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

**Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta**



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Penulis telah melalui perjalanan yang panjang selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Sopan Santun Pada Anak di Dusun Kepek I, Gunungkidul” ini tersusun. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos., M.Sn, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
3. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M.SI, selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang turut memberi arahan dan selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku penguji pertama dan Bapak Dr. H. Bono Setyo, M.Si selaku penguji kedua yang telah berkenan memberikan saran serta bimbingan pada skripsi penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
6. Semua narasumber di Dusun Kepek 1 yang sangat membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

7. Kedua orang tua penulis yang selalu mendorong dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah saling suport dalam proses menyusun skripsi ini.
9. Keluarga Ilmu Komunikasi angkatan 2019 terutama kelas D yang telah kebersamai saya selama masa-masa perkuliahan.
10. Serta semua pihak yang terlibat namun tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih untuk setiap doa, motivasi, kasih sayang tak terbatas dan semua rasa yang tidak bisa terbalaskan. Terimakasih banyak telah ikut serta mengiringi setiap langkah demi keberhasilan penulis.

Semoga segala bantuan yang sudah diberikan kepada penulis, senantiasa mendapat ridho Allah SWT. Serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembacanya. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menjadi bahan evaluasi agar skripsi ini bisa lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Gunungkidul, 25 Mei 2023

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Salis Nur Istikomah

19107030113

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	16
G. Kerangka Pemikiran.....	52
H. Metode Penelitian.....	53
BAB II GAMBARAN UMUM	59
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
B. Gambaran Umum Dusun Kepek I.....	62
BAB III PEMBAHASAN	66
A. Komunikasi Antarpersonal Dimulai Dari Diri Sendiri Dalam Membentuk Sopan Santun Pada Anak	66
B. Ihwal Mengelak, Menghilangkan, dan Mengubah Proses Dalam Membentuk Sopan Santun Pada Anak	70
C. Ada Proses Penyesuaian dalam Komunikasi Antarpersonal Dalam Membentuk Sopan Santun Pada Anak	72
D. Antara Komplementer dan Simetris Dalam Membentuk Sopan Santun Pada Anak	76

BAB IV PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91
Lampiran 1: Pedoman Observasi, Wawancara Dan Dokumentasi.....	91
Lampiran 2: Transcript wawancara Narasumber 1	93
Lampiran 3: Curriculum Vitae	96



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Telaah Pustaka 13



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kelompok Kerja Sampah Mandiri Karangtaruna Kepek 1.....	60
Gambar 2.2 Rumah Bank Sampah	60
Gambar 2.3 Kegiatan Kelompok Tani Maju Makmur Kepek 1	60
Gambar 2.4 Pembibitan dan Pembagian Bibit Kelompok T	61
Gambar 2.5 Pengolahan kompos di Dusun Kepek 1	61
Gambar 2.6 Kegiatan Posyandu Lestari Padukuhan Kepek 1	61
Gambar 2.7 Anak-anak dan remaja kegiatan TPA di Masjid Nurul Huda.....	62
Gambar 2.8 Peta Dusun Kepek I	63
Gambar 2.9 Balai Padukuhan Kepek 1	64
Gambar 3.1 Foto wawancara dengan Ibu Tukiye, S.Pd.	96

ABSTRACT

Based on the results of initial observations, researchers found a phenomenon that occurred in Kepek 1 Hamlet, Gunungkidul, namely that many children still had good polite behavior with their peers or with older people. So that attracted the attention of the authors to conduct research with the formulation of the problem how is interpersonal communication between parents and children in forming manners in Kepek 1 Hamlet, Gunungkidul?. This research includes qualitative research using a descriptive qualitative approach that uses data collection methods in the form of interview techniques, observation and documentation. This study uses the theory of interpersonal communication characteristics and the theory of courtesy indicators. The subjects in this study were four families who had children aged 11 to 17 years and lived in Kepek I Hamlet, Gunungkidul.

The results of this study indicate that the characteristics of interpersonal communication between parents and children in forming manners in Kepek I Hamlet, Gunungkidul are openness, approach and direction to children. Characteristics in the family from the role that is applied by the family is the formation of good manners in children. This can be proven in the daily life of children who use good speech when talking to other people, respecting other people, and respecting elders.

Keywords: interpersonal communication of parents, child manners



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi yang efektif antar anggota keluarga dapat menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga. Hubungan keluarga adalah hubungan manusia yang tidak mudah putus. Keluarga juga harus saling melengkapi. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga sangat penting, terutama untuk mempererat hubungan antara orang tua dan anak dan sebagai alat untuk membentuk karakter anak (Zulaeha, 2022). Penulis menyimpulkan bahwa adanya komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga tidak lepas dari peran kedua orang tua, karena keduanya memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi anak-anaknya, membimbing, mendidik dan memberi contoh yang baik agar mereka bisa hidup aman dan bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam sudut pandang agama islam peran orang tua sangat penting dalam mendidik seorang anak untuk membentuk sopan santun anak dalam kehidupannya, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak*

durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(Q.S.At-Tahrim ayat 6).

Imam Al-Ghazali berpendapat sebagaimana dikutip oleh M.Arifin dalam bukunya Hubungan Timbal Balik Di Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat bahwa : “Melatih anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat atau mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan padanya” (Solekha, 2020).

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku sopan santun pada anak. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk berkomunikasi dengan sopan dan santun. Orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang baik dengan cara berbicara dengan sopan dan menghargai pendapat anak (Junaidin, 2020). Selain itu, orang tua juga harus memperhatikan bagaimana anak berbicara dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam membentuk sopan santun. Faktor-faktor tersebut antara lain usia anak, kebiasaan keluarga, gaya pengasuhan orang tua, serta lingkungan sosial di sekitar anak (Astuti et al., 2019).

Komunikasi interpersonal dapat diterapkan dimanapun salah satunya di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan

Jelekong. Dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak*” untuk membentuk karakter anak, pola komunikasi yang dilakukan ibu dan anak adalah pola model stimulus respons yakni ibu menyuruh anaknya menggunakan kata-kata kemudian memberikan contoh pada anaknya setelah itu anaknya memberikan respon dengan mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji) (Keikazeria & Ngare, 2020). Penelitian yang sama dilakukan oleh Adinda Nurina Sari dengan judul “*Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Kepribadian Anak di Usia Dini Pada Kelompok Bermain AT Biyyan*” ibu melakukan komunikasi interpersonal lebih baik dibandingkan ayah. Karena setiap hari sang anak akan bertemu dengan ibu, dan akan menjadi cerminan sang anak di kemudian hari. Ibu berharap dapat memberikan komunikasi yang terbaik kepada anak agar kedepannya menjadi bekal untuk masa depannya (Sari, 2022). Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Junaidin dan Roni Hartono dengan judul “*pola komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak*” pola komunikasi interpersonal seperti rasa percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka orang tua memberikan dampak terhadap perkembangan kognitif anak yang baik seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Serta hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang antara orang tua dengan anak (Junaidin, 2020). Berdasarkan data dari penelitian sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan

bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap terciptanya perilaku anak yang baik.

Sopan santun merupakan perilaku hormat dan beradab, kesopanan dalam berbicara, bahasa dan perilaku yang baik menurut adat dan budaya setempat yang harus kita lakukan (Hani, 2020). Di zaman modern ini, perilaku sopan santun yang baik hampir terhapus, karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri yang banyak mendarah daging pada anak-anak saat ini, sehingga tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitarnya. Apalagi kesantunan yang tidak kalah pentingnya harus diajarkan sejak dini, agar anak tidak berbuat seenaknya dengan setiap orang yang ditemuinya (Kurniawan & Kurniadi, 2020).

Seseorang mudah dipengaruhi oleh sesuatu, maka tujuannya adalah untuk menumbuhkan kepribadian, membentuk karakter atau mengembangkan karakter anak (Andriyani, 2021). Artinya berusaha memperbaiki kehidupan anak yang berpenampilan tidak baik, agar menjadi baik. Salah satu sifat terpenting dari anak yaitu kesantunan, yang berarti sikap terhadap apa yang dilihatnya, dirasakannya dalam setiap situasi, seperti hormat kepada orang lain, sopan santun kepada sesama siswa, tetangga, orang tua dan guru (Allinda Hamidah & Andina Nuril Kholifah, 2021).

Banyak anak yang tidak peduli dengan adat dan budaya luhur negeri Indonesia, mereka tak acuh dengan adat budaya bangsa yang dikagumi oleh masyarakat. Banyak anak yang menganggap tidak penting hal-hal yang

berkaitan dengan adat misalnya tentang kesantunan, anak ingin tampil bebas tanpa diikat oleh satu tata cara atau tata kesopanan dan adat tertentu. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

Tahun 2021 Seorang pria berinisial SS alias AR (26) menganiaya Ibu kandungnya, PP alias OK (58). Warga Desa Sungai Simpang Dua, Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kabupaten Kampar, Riau, ini memukul ibunya karena tak diberi uang (Kompas.Com, 2021).

Tahun 2022 yaitu kasus anak linds kaki ibunya menggunakan sepeda motor. Perbuatan pria berinisial MS (32) yang merupakan warga salah satu desa di Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon itu diduga tega menganiaya ibu kandungnya sendiri hingga mengalami luka pada beberapa bagian tubuh. Kejadian tersebut bermula saat tersangka ingin meminta uang kepada korban sebesar Rp 300 ribu. Namun keinginan tersangka tidak dituruti. Korban hanya memberi uang sebesar Rp 250 ribu sembari menasehati tersangka agar tidak lagi mengonsumsi minuman keras (Detik.Com, 2022).

Tahun 2023 seorang anak di Tambora, Jakarta Barat, tega menganiaya ayah kandung sendiri hanya karena persoalan sepele. Sang anak SG (47) murka melihat nasi yang dimakan ayahnya tumpah ke lantai. Akibat penganiayaan itu, korban DR (84) mengalami luka pada bagian wajah dan tangan (Liputan6.Com, 2023).

Berdasarkan beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa tingkat sopan santun anak masih rendah. Hal ini dikarenakan banyak kasus yang

berani melawan, menganiaya dan membunuh orang tua demi uang. Oleh karena itu, anak zaman sekarang banyak yang kurang memiliki sopan santun kepada orang tua. Keadaan ini misalnya dapat dilihat dari cara berbicara, anak kurang sopan dalam berbicara contohnya ketika berbicara dengan orang lain dengan suara keras (membentak) atau ketika orang lain sedang berbicara mereka berani menyela. Disamping itu, mereka dengan santainya berbicara kasar kepada orang lain.

Perilaku santun mencerminkan perilaku diri sendiri, karena kesantunan berarti kehormatan dan ketertiban menurut adat. Jadi sejak saat itu kita harus melakukan sopan santun setiap bertemu dengan orang lain dan menghormati orang lain (Winarti, 2011). Hal ini menjadi salah satu budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia, bahkan dari seluruh kalangan baik kota, desa ataupun dusun, salah satunya Dusun Kepek 1, Gunungkidul.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan fenomena yang terjadi di Dusun Kepek 1, Gunungkidul yakni masih banyak anak memiliki perilaku sopan santun yang baik dengan teman sebayanya ataupun dengan orang yang lebih tua. Peneliti juga menemukan seorang anak ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sudah menggunakan bahasa yang sopan dalam berbicara, ketika bertemu orang selalu bertegur sapa dan selalu mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat seperti TPA.

Ditengah perkembangan zaman pada saat ini sopan santun anak sudah sedikit demi sedikit mulai hilang di kalangan masyarakat akan tetapi di Dusun Kepek 1, Gunungkidul ini masih banyak anak yang berperilaku

sopan dan santun di lingkungannya. Oleh karena itu, sopan santun anak agar dapat terbentuk dengan baik, maka diperlukan peran orang tua didalamnya. Adanya peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang baik dan efektif akan membentuk sopan santun anak yang baik dalam lingkungannya.

Berdasarkan dari berbagai fenomena yang terjadi dan telah dipaparkan diatas, maka dirasa sangatlah penting dilakukan penelitian yang bekenaan dengan komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak secara lebih mendalam. Alasan inilah yang mendasari penulis melakukan penelitian tentang *“Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Sopan Santun Pada Anak di Dusun Kepek 1, Gunungkidul.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk sopan santun pada anak di Dusun Kepek 1, Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk sopan santun pada anak di Dusun Kepek 1, Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan informasi atau masukan yang bermanfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak untuk membentuk sopan santun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ataupun masukan bagi keluarga tentang pentingnya menanamkan komunikasi interpersonal dengan baik agar lebih mudah membentuk karakter sopan santun kepada anak. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan tinjauan dan referensi perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan tema sama, namun di waktu yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi, bahan informasi dan bahan acuan serta pembanding dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Beberapa telaah pustaka yang di gunakan peneliti, diantaranya:

1. Skripsi berjudul “Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Di Kelurahan Plamongsari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang” ditulis oleh Umi Maftuchah tahun 2018, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh gambaran tentang peran pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongsari yaitu

menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun. Metode pengajaran pendidikan dalam keluarga tersebut dari peran yang diterapkan oleh keluarga adalah terbentuknya sikap sopan santun pada diri anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam keseharian anak yang menggunakan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang lain, menghargai orang lain, dan menyayangi orang yang lebih muda, serta menghormati orang yang lebih tua. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Maftuchah terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi, dan subjek penelitiannya sama-sama membentuk sopan santun anak. Adapun perbedaannya penelitian ini berfokus kepada peran keluarga dalam pembentukan sikap sopan santun anak sedangkan peneliti berfokus dalam proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk sopan santun (Maftuchah, 2018).

2. Skripsi berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu” ditulis oleh Lulu Annisah tahun 2022,

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat empat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu dengan memberi peraturan yang jelas dan atas kesepakatan bersama, orang tua dapat mengontrol kegiatan anak, orang tua dan anak selalu bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, orang tua juga memberikan pemahaman dan contoh ketika anak mengalami kesulitan. Tiga orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu orang tua lemah dalam mengontrol anak, orang tua tidak memberlakukan aturan, orang tua selalu membantu anak ketika mengalami kesulitan dan selalu memberikan apapun yang anak inginkan. Dan dua orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu orang tua sangat ketat dalam mengontrol anak, orang tua memberlakukan aturan atas kesepakatan sendiri, dan orang tua selalu menyeleksi atas kehendaknya sendiri. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tingkat kemandirian anak sudah berkembang. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tingkat kemandirian anak mulai berkembang. Dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tingkat kemandirian anak belum berkembang. Jadi pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dapat mengembangkan kemandirian anak. Faktor pendukung pola asuh yaitu status ekonomi dan pendidikan orang tua. Sedangkan faktor penghambat pola asuh yaitu usia orang tua dan hereditas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lulu Annisah terdapat beberapa persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan tehnik pengumpulan data yaitu menggunakan tiga metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Lulu Annisah penelitiannya yaitu pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak 5-6 tahun, sedangkan pada penelitian penulis yaitu komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk sopan santun. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber (Unnisah, 2022).

3. Tesis berjudul “Analisis Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini” ditulis oleh Agung Kaisar Siregar, S.pd,i tahun 2018, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam pola komunikasi yang dipakai oleh orang tua terhadap anak usia dini di Karangjati Sinduadi RT 17 RW 41 Kec, Mlati,Kab,Sleman yaitu: 1 pola komunikasi demokratis atau terbuka, 2 *laissez- faire* yaitu pola yang tidak berdasarkan aturan-

aturan, 3 komunikasi karismatik yaitu : pola orang tua kewibawaan yang kuat, 4 pola melebur diri yaitu: orang tua mengedepankan keharmonisan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri, 5 pelopor yaitu: orang tua menjadikan surituladan bagi anak-anaknya, 6 komunikasi otoriter, hal ini orang tua di Karangjati Sinduadi RT 17 RW 41 Kec, Mlati, Kab, Sleman cenderung menggunakan pola komunikasi demokratis,dalam mendidik anak. Hasil dari pola komunikasi demokratis ini yaitu: anak aktif dalam hidupnya, penuh inisiatif, percaya kepada diri sendiri, perasaan sosial, penuh tanggung jawab, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil, mudah menyesuaikan diri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dengan pendekatan studi lapangan, berjenis studi kasus (*case study*) yang dimaksudkan untuk mempelajari intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Penelitian ini juga termasuk penelitian naturalistik, yaitu penelitian dengan cara mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agung Kaisar Siregar, S.pd,i terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaanya yaitu penelitian yang dilakukan Agung Kaisar Siregar, S.pd,i analisis pola komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini, sedangkan

penelitian penulis yaitu komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk sopan santun (Siregar, 2018).

Tabel 1. 1 Telaah Pustaka

No	Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Umi Maftuchah	Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.	http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8798/1/Full.pdf	Perbedaannya penelitian ini berfokus kepada peran keluarga dalam pembentukan sikap sopan santun anak sedangkan peneliti berfokus dalam proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk sopan santun.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Maftuchah terdapat beberapa persamaan yaitu sama-sama menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi, dan subjek penelitiannya sama-sama membentuk sopan santun anak.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh gambaran tentang peran pendidikan keluarga yang diterapkan oleh orang tua di wilayah RT 3 RW X Kelurahan Plamongansari yaitu menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, menjaga dan merawat kesehatan jasmani dan rohani anak, mendidik anak dengan metode ganjaran dan hukuman, dan mendidik anak agar memiliki akhlakul karimah dan sopan santun. Metode pengajaran pendidikan dalam keluarga tersebut dari peran yang diterapkan oleh keluarga adalah terbentuknya sikap sopan santun pada diri anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam keseharian anak yang menggunakan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang lain, menghargai orang lain, dan menyayangi orang yang lebih muda, serta menghormati orang yang lebih tua.
2.	Lulu Annisah	Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6	https://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/56390/1/18104030071_BAB-I_IV-atau-	Perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Lulu Annisah penelitiannya yaitu	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lulu Annisah terdapat beberapa persamaan dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat empat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu dengan

		<p>Tahun Di Tk Islam Fatimah Az-Zahra Tanjakan Krangkeng Indramayu</p>	<p>V DAFTAR- PUSTAKA.pdf</p>	<p>pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak 5-6 tahun, sedangkan pada penelitian penulis yaitu komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk sopan santun. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber</p>	<p>peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan tehnik pengumpulan data yaitu menggunakan tiga metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.</p>	<p>memberi peraturan yang jelas dan atas kesepakatan bersama, orang tua dapat mengontrol kegiatan anak, orang tua dan anak selalu bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, orang tua juga memberikan pemahaman dan contoh ketika anak mengalami kesulitan. Tiga orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu orang tua lemah dalam mengontrol anak, orang tua tidak memberlakukan aturan, orang tua selalu membantu anak ketika mengalami kesulitan dan selalu memberikan apapun yang anak inginkan. Dan dua orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu orang tua sangat ketat dalam mengontrol anak, orang tua memberlakukan aturan atas kesepakatan sendiri, dan orang tua selalu menyeleksi atas kehendaknya sendiri. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tingkat kemandirian anak sudah berkembang. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif tingkat kemandirian anak mulai berkembang. Dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tingkat kemandirian anak belum berkembang. Jadi pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dapat mengembangkan kemandirian anak. Faktor pendukung pola asuh yaitu status ekonomi dan</p>
--	--	--	--	---	--	---

						pendidikan orang tua. Sedangkan faktor penghambat pola asuh yaitu usia orang tua dan hereditas.
3.	Agung Kaiser Siregar, S.pd,i	Analisis Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	https://digilib.uin-suka.ac.id/eprints/52088/1/1620430022_BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf	Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Agung Kaiser Siregar, S.pd,i analisis pola komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini, sedangkan penelitian penulis yaitu komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk sopan santun.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agung Kaiser Siregar, S.pd,i terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam pola komunikasi yang dipakai oleh orang tua terhadap anak usia dini di Karangjati Sinduadi RT 17 RW 41 Kec, Mlati,Kab,Sleman yaitu: 1 pola komunikasi demokratis atau terbuka, 2 <i>laissez- faire</i> yaitu pola yang tidak berdasarkan aturan-aturan, 3 komunikasi karismatik yaitu : pola orang tua kewibawaan yang kuat, 4 pola melebur diri yaitu: orang tua mengedepankan keharmonisan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri, 5 pelopor yaitu : orang tua menjadikan surituladan bagi anak-anaknya, 6 komunikasi otoriter, hal ini orang tua di Karangjati Sinduadi RT 17 RW 41 Kec, Mlati, Kab, Sleman cenderung menggunakan pola komunikasi demokratis,dalam mendidik anak. Hasil dari pola komunikasi demokratis ini yaitu : anak aktif dalam hidupnya, penuh inisiatif, percaya kepada diri sendiri, perasaan sosial, penuh tanggung jawab, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil, mudah menyesuaikan diri.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi selalu menjelaskan proses pengiriman (pengalihan, *transferring*) informasi dari pengirim kepada penerima. Komunikasi interpersonal adalah apa yang disebut komunikasi antara dua orang. Komunikasi dua orang atau antarpribadi ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Bentuk komunikasi tersebut meliputi komunikasi antara orang tua dengan anaknya, komunikasi antara suami istri, komunikasi dengan tetangga, komunikasi antara guru dan murid, komunikasi antara dokter dan pasien, antara seorang pria dan teman-temannya, dll.

Menurut Littlejohn dalam (Suranto, 2011) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Menurut Agus M. Hardjana komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Deddy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Pengertian ini sesuai dengan pendapat Tan dalam (Liliweri, 2015) mengemukakan bahwa komunikasi antarpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih. Komunikasi antarpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Definisi ini menggarisbawahi fakta penting bahwa komunikasi antarpersonal tidak hanya mementingkan tentang 'apa' diucapkan, yaitu, bahasa yang digunakan, tapi 'bagaimana cara bahasa itu diucapkan, misalnya, pesan nonverbal yang dikirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah.

Komunikasi antarpersonal sebagai komunikasi yang memiliki karakteristik khas sebagai berikut: (1) komunikasi dari satu orang kepada satu orang lain, (2) komunikasi yang terjadi secara tatap muka, (3) komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi antarpersonal, dan (4) dengan komunikasi yang mengutamakan karakteristik individu, peran individu dalam relasi sosial di antara mereka. Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Onong, 2003).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) mengacu pada proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih, yang terjadi secara tatap muka, komunikasi jenis ini sangat efektif

karena segera dikenali oleh tanggapan komunikator. Komunikasi interpersonal pada hakekatnya sangat penting dalam membangun hubungan dalam proses kehidupan, khususnya dalam komunikasi antara orang tua dan anak.

b. Proses Komunikasi Interpersonal

Kebutuhan untuk berkomunikasi, apalagi komunikasi antarpersonal, merupakan pusat aktivitas manusia untuk menjadi manusia sepenuhnya. Ketika Anda mengamati seorang bayi, maka rupanya dari wajah dan mata yang ditampilkan, dia seakan sedang berkomunikasi dengan Anda, sang bayi sedang mengirimkan pesan nonverbal. Manusia membangun komunikasi sejak masih bayi, dan perkembangan itu terus mengalami kemajuan ketika bayi menjadi anak-anak, remaja, dan beranjak dewasa. Sepanjang perkembangan itu setiap orang tetap berkomunikasi dengan kata-kata verbal dalam "bahasa ibu" mereka yang dilengkapi dengan simbol-simbol atau tanda nonverbal.

Kini, ketika kita semua berhadapan dengan tekrologi komunikasi maka terjadi pula perubahan cara manusia mengirimkan dan bertukar pesan. Kita semua dapat mengomunikasikan pesan dalam hitungan detik ke seluruh sudut dunia. Apa yang saya ceritakan ini menunjukkan bahwa komunikasi manusia itu mengalami perubahan pola, cara, metode, teknik yang memungkinkan terjadinya peningkatan efektivitas komunikasi. Inilah komunikasi yang berproses.

Dalam komunikasi, apa yang telah dijelaskan di atas sering disebut sebagai "*The Communication Process Loop*" (Bischoff, 1997)

(baca: proses komunikasi ibarat lensa) di mana komunikasi manusia selalu diarahkan ke semua sudut "ruangan" kehidupan. Bayangkan, jika Anda adalah seorang guru, Anda memulai komunikasi dalam proses belajar mengajar, Anda mulai memanfaatkan lensa untuk memvisualisasi bahan ajar agar mudah berterima para siswa. Ingatlah, ketika kita memasuki sekolah dasar maka pelajaran pertama adalah "membaca", "menulis", dan "menghitung" di bawah bimbingan seorang guru. Para guru selalu meminta murid-muridnya untuk menyebutkan kata-kata verbal, menuliskan kembali kata-kata itu dipapan tulis, kemudian mungkin menghitung-hitung huruf dan suku kata dalam kalimat. Pada umumnya studi komunikasi meliputi dua hal utama, yaitu, proses komunikasi dan produk komunikasi. Dari proses dan produk komunikasi itulah akan diketahui apakah komunikasi kita itu telah berhasil membuat orang lain paham atau membuat orang lain bingung.

1) Komunikasi sebagai proses

Apa yang dilakukan para guru kita, dalam cerita di atas, sebenarnya adalah hakikat proses komunikasi. Sang guru mengemukakan dan menjelaskan sejumlah ide, pikiran, dari perasaan kepada (dengan) para murid agar para murid memahami dan memiliki kesamaan atas ide-ide, pikiran, dan perasaan yang disampaikan oleh guru. Seperti para guru itu, ketika kita berkomunikasi, maka yang kita lakukan adalah berbicara, mendengarkan, dan mengamati. Situasi ini kita semua alami sejak anak-anak sampai dewasa, kita terus menikmati

serangkaian pengalaman komunikasi yang dari hari ke hari kita mengalami komunikasi yang sukses maupun komunikasi yang gagal, komunikasi yang efektif maupun komunikasi yang tidak efektif. Dari pengalaman mengamati komunikasi dengan dan dari orang lain maka kita mempelajari keterampilan komunikasi, termasuk komunikasi antarpersonal.

Makna kata "*communication*" sering disepadankan dengan kata "*communion*" dan "*community*". Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* berarti "*to make common*" membangun kebersamaan (Weekley, 1967) atau "*to share*". Menurut DeVito (1986), komunikasi merupakan proses atau tindakan mengalihkan pesan dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu setelah melalui gangguan interferensi. Komunikasi sebagai "proses" adalah suatu rangkaian kegiatan, atau tahapan berkelanjutan sehingga komunikasi itu bersifat dinamis. Kata DeVito dalam (Liliwari, 2015), komunikasi disebut proses untuk menekankan bahwa komunikasi itu selalu mengalami perubahan dan gerakan. Sebuah proses, oleh karena itu, menggambarkan serangkaian tindakan yang bertujuan atau bermaksud tertentu.

Dalam komunikasi pemasaran, proses komunikasi menjelaskan bagaimana satu pihak (misalnya, pemasar) mentransfer gagasan yang bermakna kepada pihak lain (misalnya, pelanggan). Pengirim komunikasi adalah komunikator yang menyampaikan pesan tertentu, dia berusaha memasuki bidang pengalaman atau kerangka acuan orang lain

(pengalaman hidup, budaya atau bahasa) demi suksesnya komunikasi. Dalam komunikasi pemasaran, para petugas pemasar, penjual, dan pengiklan merupakan pengirim, sementara penerima adalah orang atau kelompok yang ditargetkan untuk menerima pesan, seperti konsumen, pedagang grosir, dan pengecer.

Gambaran tentang suatu proses komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut, dari tangisan pertama ketika kita dilahirkan maka kelangsungan hidup kita sangat tergantung pada kemampuan kita untuk menginformasikan atau membujuk orang lain untuk mengambil beberapa tindakan tertentu. Dalam perkembangannya, kita belajar untuk mendengarkan dan menanggapi pesan dari orang lain, kita belajar proses komunikasi. Proses komunikasi itu dimulai ketika salah satu pihak yang disebut sumber, merumuskan ide, encode sebagai pesan, dan mengirimkannya melalui beberapa saluran ke pihak lain, yang disebut penerima. Penerima akan memecahkan kode pesan untuk memahaminya. Untuk menjawab pesan itu maka penerima merumuskan ide baru, encode, dan kemudian mengirimkan tanggapan pesan itu kembali melalui beberapa saluran kepada pengirim. Setiap pesan yang diterima merupakan umpan balik, tentu saja, seluruh proses terjadi dalam lingkungan yang ditandai dengan gangguan ketika pesan-pesan tersebut dikirim dan dipertukarkan.

Anderson (1987), mengakui bahwa konsep proses masih kurang didefinisikan dalam tulisan maupun penelitian ilmiah komunikasi. Dapat

dikatakan bahwa gagasan proses melibatkan, setidaknya, beberapa dimensi waktu, yang berarti bahwa setiap proses memiliki karakteristik, penyebab, dan konsekuensi dari beberapa tindakan yang dapat mengubah tindakan itu sendiri. Salah satu elemen kunci dalam komunikasi adalah "perubahan" (*a key element in communication, then, is this concept of "change"*).

Berbagai perspektif komunikasi menggambarkan proses komunikasi karena dari proses itulah komunikasi lebih mudah diamati apalagi melalui model komunikasi. Tidaklah mengherankan jika sebagian besar ahli komunikasi merumuskan komunikasi yang komprehensif itu ke dalam model-model komunikasi di mana komunikasi ibarat, (1) transportasi, yang memindahkan penumpang (pesan) dari satu tempat ke tempat lain, (2) komunikasi sebagai sistem semiotik, yang memindahkan tanda-tanda, (3) komunikasi sebagai ritual, yang menampilkan serangkaian pesan yang terstruktur dan prosedural, dan (4) komunikasi sebagai percakapan, komunikasi yang menjelaskan pengiriman dan pertukaran pesan (Griffiths, 1990) (DeVito, 1986).

Pada umumnya semua definisi komunikasi "digambarkan" sebagai proses pengiriman dan pertukaran pesan di antara para partisipan. Memang, tentang proses komunikasi itu sendiri dapat ditemukan dalam banyak disiplin ilmu lain seperti psikologi, antropologi, sosiologi, sampai ke teknik (bahkan dari ilmu teknik itulah awal komunikasi yang menjadi cikal bakal ilmu komunikasi), hingga ke teknologi baru dan kecerdasan

buatan. Akibatnya, kita akan menemukan berbagai perspektif untuk menjelaskan model-model ideal komunikasi yang menggambarkan proses komunikasi, mulai dari yang sangat umum sampai ke sangat khusus atau pada titik pandang tertentu.

2) Komunikasi antarpersonal berproses dalam tahapan

Proses komunikasi antarpersonal meliputi beberapa tahapan, yang daripadanya setiap orang memelihara kehidupan dia dalam masyarakat. Mark Knapp telah uraikan kerangka tahapan proses komunikasi antarpersonal di mana setiap tahapan itu sangat bermanfaat bagi pengembangan komunikasi dengan orang lain. Secara singkat tahapan itu sebagai berikut:

a) Tahap *Coming Together*

Inisiasi

Tahap pertama, atau "*the initial encounter*" dari komunikasi antarpersonal adalah tahap "pertemuan awal". Pada tahapan ini setiap orang untuk pertama kali bertemu dan menyampaikan ucapan selamat atau bersalaman. tampak kegiatan ini kecil namun menawarkan kesan pertama terhadap orang lain. Suka atau tidak suka, tahapan ini berlangsung cepat dan seketika, jika Anda tidak hati-hati maka kesan pertama yang buruk akan mendorong Anda menjadi sasaran "tembak" dari orang lain untuk berhati-hati atau memilih menghindari komunikasi dengan Anda.

Eksperimen

Langkah kedua adalah eksperimen, pada tahapan ini, informasi tentang beberapa topik tertentu mulai dipertukarkan, secara bertahap informasi personal mulai dipertukarkan di antara para pihak.

Intensifying

Tahap ketiga adalah "intensifying" yaitu mengintensifkan apa yang telah terjadi pada tahap eksperimen, kedua peserta biasanya sudah saling mengenal karena sebagian kecil informasi personal telah terbuka. Komunikasi antarpersonal pada tahap ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat hubungan yang sudah ada, hubungan yang telah dieksperimen sebelumnya.

b) Tahap Relational Maintenance

Integrasi

Langkah ke empat dalam komunikasi antarpersonal adalah integrasi, di mana dua pihak membuat keputusan bersama, misalnya mulai menilai apakah hubungan kita ini harus diperbaiki? Atau ditingkatkan dengan beberapa perubahan tertentu? Pada tahap ini orang mulai membuat komitmen demi interaksi lebih lanjut.

Bonding

Merupakan tahapan terakhir dari komunikasi antarpersonal. Dua pihak memberikan batasan, atau menyegel, apakah hubungan ini diteruskan dengan syarat-syarat tertentu sesuai komitmen pada tahap integrasi (sering kali secara resmi dengan kontrak atau perjanjian tertulis) dan umumnya dipublikasikan (seperti melalui pengumuman). Dalam

situasi informal, permufakatan ditandai dengan beberapa janji tentang apa yang harus dibuat dan hukuman jika ada pihak yang melanggar janji tersebut. Knapp juga membuat kerangka yang sama, kerangka balikan, bagi pembaharuan interaksi antarpersonal melalui komunikasi antarpersonal.

Diferensiasi

Proses ini mencerminkan kembali tahapan pertama di atas di mana dua pihak mulai fokus lagi pada perbedaan-perbedaan di antara mereka, mereka sadar bahwa interaksi kita tidak boleh berhenti di sini, meskipun kita memiliki perbedaan namun harus memahami diferensiasi yang terjadi di antara kita.

Circumscribing

Tahapan ini merupakan tahapan penerjemahan, di mana dua pihak mulai memainkan peran sentral, artinya selama waktu ini, dua pihak mulai sadar bahwa komunikasi di antara mereka harus dibatasi, mereka hanya akan bicara topik-topik terbatas, terutama yang fungsional.

c) Tahap *Coming Apart*

Stagnating

"Stagnan" adalah tahap berikutnya, di mana hubungan menjadi datar dan secara pribadi memuaskan dan dilanjutkan terutama untuk alasan di luar hubungan, seperti kewajiban agama atau keluarga, kewajiban kontrak, atau harapan sosial yang berbeda sehingga kita harus berpisah.

Avoiding

Ketidaknyamanan antara dua pihak mulai terbuka dengan jelas, dua pihak mulai berusaha menghindari diri para peserta dalam komunikasi interpersonal, menghindari setiap gangguan satu sama lain, mereka bicara terbuka atau saling mengungkapkan apa yang tidak disukai.

Pengakhiran

Dalam tahapan pengakhiran ini dua pihak memutuskan interaksi antarpersonal, dalam situasi informal misalnya dua pihak mengatakan kita tidak usah bertemu lagi, atau dalam hukum formal, atau agama, dua pihak berusaha dengan alasan hukum dan administrasi membatalkan atau mengakhiri hubungan yang telah mereka bangun.

3) Komunikasi langsung tatap muka

Komunikasi antarpersonal secara langsung mengacu pada pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima. Pengirim mengontrol jenis pesan verbal dan nonverbal, misalnya mengontrol saluran komunikasi verbal termasuk penggunaan kata-kata tertulis dan lisan. Sementara itu saluran komunikasi nonverbal termasuk ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan tubuh yang disengaja, warna dan suara. Semua saluran nonverbal ini juga harus dapat dikendalikan oleh tubuh kita demi mempertahankan keberlangsungan komunikasi antarpersonal secara langsung tersebut.

a) Berdasarkan sifat

Immediacy

Komunikasi antarpersonal "langsung" biasanya dilakukan melalui tatap muka, prinsipnya adalah "taking place now", sekarang dan di sini, bukan kemarin, bukan esok, di sini dan bukan di tempat yang lain. Keuntungan prinsip ini adalah komunikasi akan berlangsung terbuka, di mana dua pihak dapat mendengarkan secara langsung kata-kata yang diucapkan, bahasa isyarat yang ditampilkan, pernyataan setuju atau tidak setuju, pertanyaan suka atau tidak suka, semuanya langsung disampaikan dan jika perlu diperbaiki pada saat itu juga. Sifat ini yang membedakan komunikasi antarpersonal dengan komunikasi kelompok, organisasi, publik dan komunikasi massa.

Primacy

Tahapan berikut dari komunikasi antarpersonal tatap muka "sekarang dan di sini" adalah "*taking place here*", jadi peralihan ruang dan waktu. Prinsip ini berkaitan dengan konteks perubahan. Ketika terjadi komunikasi antarpersonal, Anda misalnya harus mengatakan bahwa apakah kebiasaan komunikasi (*habits of communication*) yang kita lakukan ini dapat dipertahankan dan dilanjutkan? Ataukah nanti kita bertemu di lain waktu dan di sana kita akan membicarakan banyak hal yang belum kita bicarakan.

b) Berdasarkan jumlah peserta

Dyadic

Adalah komunikasi yang melibatkan dua orang, misalnya dua orang teman yang sedang bercakap-cakap.

Komunikasi kelompok

Komunikasi antarpersonal yang melibatkan tiga orang atau lebih, meskipun para ahli komunikasi tidak konsisten tentang kriteria ini namun banyak yang mengakuinya. Prinsip yang membangun komunikasi kelompok ada dalam semacam hipotesis, semakin kecil jumlah orang dalam kelompok maka semakin erat hubungan di antara para anggotanya, dan situasi ini menyerupai komunikasi antarpersonal.

Komunikasi publik

Komunikasi ini melibatkan kelompok yang lebih besar terutama melaksanakan gaya komunikasi antarpersonal yang satu arah atau monolog. Meskipun ada kesempatan memberikan umpan balik dari audiensi namun sangat terbatas. Berbagi informasi, hiburan dan persuasi merupakan tujuan umum dari komunikasi publik.

Komunikasi massa

Ketika para penyiar atau reporter radio dan televisi melaporkan secara langsung suatu perhelatan, sepak bola, pesta Imlek, Halalbihalal, dan lain-lain maka mereka sedang melakukan komunikasi antarpersonal, komunikasi dari satu orang kepada audiensi dalam jumlah yang sangat besar.

c) Berdasarkan fungsi

Organizational (Work Related)

Komunikasi antarpersonal dapat terjadi dalam organisasi. Para manajer berkomunikasi langsung dengan para karyawan yang menjadi bawahan langsung mereka, para Kasubag berkomunikasi langsung dengan pelaksana, para Kepala Bagian atau Bidang berkomunikasi dengan para Kasubag mereka.

Keluarga

Komunikasi keluarga yang melibatkan jumlah anggota yang sedikit, antara bapak dan ibu, antara bapak dan ibu dengan anak-anak merupakan komunikasi antarpersonal. Fungsi komunikasi keluarga seperti ini misalnya untuk mencari kepuasan batin, mencari dan mendapatkan perlindungan, dan merencanakan bersama-sama pekerjaan atau perjalanan.

Impersonal

Sering kali terjadi pula komunikasi langsung antarpersonal yang bersifat "impersonal". Komunikasi seperti ini tidak berbasis pada relasi-relasi antarpersonal, kalau toh terjadi komunikasi maka mereka yang terlibat dalam komunikasi ini memberi dan menerima informasi berdasarkan peranan mereka masing-masing. Perhatikan komunikasi antara petugas hotel di "*front office*" dengan tamu yang akan melaporkan diri.

4) Komunikasi Langsung Melalui Media

Komunikasi antarpersonal langsung, kini, dapat dilakukan melalui media. Jenis komunikasi ini ditunjang oleh peranan teknologi

media seperti telepon yang membantu seseorang berbicara sebagaimana komunikasi langsung. Dalam percakapan antarpersonal biasanya melibatkan diksi, nada suara, dan lain-lain yang membantu dua pihak menghayati pikiran dan perasaan masing-masing.

Komunikasi bermedia ini menguntungkan karena dua pihak yang berada pada dua titik ruang yang berbeda, antara dua lokasi di dua tempat yang berbeda, dua tempat yang ada di masing-masing pulau dan benua dapat berkomunikasi mengatasi jarak fisik melalui jarak fisik tertentu. Teknologi lain adalah e-mail yang menawarkan komunikasi global yang instan, di mana dua pihak dapat berkirim gambar dan teks melalui internet dengan bantuan komputer yang telah terhubung pada WI-FI.

Meskipun komunikasi bermedia ini didukung oleh teknologi yang canggih namun tetap mempunyai kekurangan, misalnya dua pihak harus menghentikan pembicaraan mereka karena kehabisan pulsa, karena tidak ada sinyal, karena baterai "low", atau gangguan cuaca. Hambatan-hambatan seperti ini selalu muncul dari luar, yang ada di luar kemampuan manusia, dan harus berurusan dengan pihak lain. Seperti komunikasi langsung, komunikasi bermedia ini dapat berlangsung formal atau informal, pribadi atau publik. Umpan balik bisa diperoleh segera atau ditunda.

Perlu dicatat bahwa komunikasi antar personal langsung melalui media ini dapat terjadi pada beberapa konteks, seperti konteks diadik, kelompok (perhatikan pelaksanaan kuliah jarak jauh), atau komunikasi

publik (pelaksanaan konferensi jarak jauh), bahkan komunikasi massa (siaran langsung sepak bola, dan lain-lain). Demikian pula komunikasi bermedia ini dapat terjadi secara fungsional dalam organisasi dan keluarga.

5) Komunikasi Antarpersonal Tidak Langsung

Jenis lain dari komunikasi antarpersonal adalah melibatkan saluran tidak langsung, biasanya komunikasi ini diakui oleh penerima secara tidak sadar. Pengirim tidak biasa mengontrol keberlangsungan komunikasi antarpersonal tidak langsung ini. Pesan yang dimaksudkan ditampilkan dalam pernyataan emosi, perasaan, motivasi, dan keinginan kepada orang lain melalui bahasa tubuh dan gerakan anatomi, semua bersifat ekspresif. Misalnya, ketika Anda memasuki diskotik maka Anda akan bertemu semua penerima kamu di sana tersenyum dan dengan ramah menegur Anda. Sebenarnya yang sedang Anda saksikan itu adalah "senyum-senyum palsu" yang dibentuk karena dirancang dan bukan keluar dari diri dan pribadi orang-orang itu.

6) Produk Komunikasi

Kata "produk" berasal dari bahasa Latin "*próductum*" berarti sesuatu yang dihasilkan (*some things produced*) oleh "*producere*" (produsen). Sesuatu yang dihasilkan merupakan akibat dari proses industri, pekerjaan mesin, atau proses interaksi yang menghasilkan kepuasan dan kenyamanan, atau hasil dari proses alamiah seperti buah dari pohon buah, atau reaksi dari obat seperti penyemburan, dan lain-lain.

(Bovee and Thill, 1992). Bagi sebuah perusahaan, produk biasanya dihasilkan melalui suatu proses perencanaan formal yang melewati tahapan-tahapan pekerjaan tertentu, misalnya tahapan perencanaan, tahapan pekerjaan, penyelesaian, promosi, pemasaran, penjualan, dan tahapan evaluasi. Produk itu kompleks, produk mengandung beberapa dimensi yang secara total apa yang dibeli customer, produk bisa berbentuk suatu objek perangkat keras seperti makanan, obat-obatan, dan lain-lain, juga produk sebagai perangkat lunak seperti layanan, daya guna, daya tarik, kenyamanan. (Berko, Wolvin & Curtis, 1986).

Dalam bidang pemasaran, (1) produk biasanya dikenal sebagai barang atau jasa yang dihasilkan demi memenuhi segmen pasar tertentu. Sebagai material berwujud maka produk itu merupakan hasil dari pabrik, perusahaan manufaktur, proses produksi yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain (kepuasan karena telah memperoleh apa yang diinginkan, dan yang dibutuhkan), dan (2) produk merupakan sesuatu yang dihasilkan atau yang diciptakan oleh seseorang, misalnya suatu ide, metode, informasi, objek material atau layanan tertentu demi memenuhi keinginan, kebutuhan atau kepuasan orang lain. Atribut sebuah produk itu berwujud/benda (*tangible*) seperti karya patung, lukisan, artikel, buku, dan majalah. Juga hasil yang tidak berwujud (*intangible*) seperti pemenuhan keinginan dan kebutuhan orang lain.

Kita juga mengenal produk-produk inovasi maupun renovasi. Yang dimaksudkan dengan produk inovasi adalah ciptaan baru yang

berbeda dan unik yang dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Ketika produk inovasi itu telah dirambah oleh konsumen maka ada kemungkinan kita merenovasi produk tersebut, misalnya melalui penyesuaian model, dan pembaharuan cara bekerja dari produk. Apakah komunikasi, termasuk komunikasi antarpersonal, sebagai tindakan, aktivitas yang berproses secara dinamis itu mempunyai produk? Jawabannya, Ya, artinya jika komunikasi itu direncanakan untuk mendapatkan hasil tertentu maka aktivitas komunikasi diarahkan dan dikendalikan untuk mencapai hasil tersebut, inilah yang dalam komunikasi disebut sebagai tujuan komunikasi.

Dalam perkembangan komunikasi selanjutnya maka kita dapat mengevaluasi proses produksi komunikasi yang telah kita laksanakan. Jika sebuah pabrik menghasilkan produk-produk yang inovatif maka setiap komunikator juga selalu berusaha menciptakan ide dan gagasan yang kreatif dan inovatif untuk memengaruhi penerima. Ide dan gagasan itu terus dikembangkan seiring dengan perkembangan individu atau kelompok penerima, kelompok masyarakat umumnya. Pada suatu saat tertentu produsen pesan atau pengirim mulai berpikir untuk melakukan penyesuaian pesan agar sesuai dengan tuntutan konteks ruang dan waktu. Pada tahap ini seorang pengirim melakukan renovasi terhadap pesan yang telah atau pernah dikirimkan. Semua aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi, terutama kualitas perubahan sikap penerima.

c. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Dalam buku (Liliweri, 2015) ada sembilan unsur-unsur komunikasi antarpersonal:

1) Sumber

- a) Sumber atau pengirim, dalam komunikasi antarpersonal, merupakan tempat asal informasi, atau orang yang menjadi sumber atau pencipta pesan.
- b) Merupakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi antarpersonal, dia ber- peran sebagai "sumber" dan sekaligus sebagai "penerima" pesan. Dikatakan sebagai "sumber" karena dia yang memulai pesan, dan sebagai penerima karena dia pula yang menjadi sasaran. Peran pengirim dan penerima tampil secara bergan- tian, simultan dan terus-menerus.
- c) Merupakan seorang komunikator yang bertindak sebagai pengirim atau *encoder*, dia yang memulai proses komunikasi. Seorang komunikator berperan sebagai editor, reporter, sutradara film, guru, penulis, pembicara, pemimpin atau siapa saja yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.

2) Encoding

- a) Merupakan proses untuk mensandi pesan yang hendak dikomunikasikan itu ke dalam bentuk yang dapat dikirim sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima secara baik, benar, dan lengkap.

- b) Proses di mana sumber merumuskan maksud pesan ke dalam bahasa atau gaya yang sesuai agar pesan itu diterima oleh penerima.
 - c) Merupakan perumusan pesan yang terjadi dalam pikiran komunikator, di mana komunikator tidak hanya menerjemahkan maksud pesan (ide, pikiran atau informasi) ke dalam pesan tetapi juga memutuskan media yang menjadi saluran pesan tersebut.
- 3) Pesan
- a) Adalah "apa" yang telah dirumuskan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis seperti, foto, lukisan, film, dan poster kemudian dikirimkan kepada penerima. Perumusan pesan memerlukan keterampilan dan usaha yang memadai demi pesan tersebut bermakna sehingga dapat dimengerti oleh penerima.
 - b) Pesan merupakan ide, pikiran, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan mengambil bentuk dalam simbol (kata dan frasa) yang dapat dikomunikasikan sebagai ide melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik, dan nada suara.
 - c) Sesuatu disebut pesan apabila pesan itu telah disandi dan telah ditransmisikan oleh pengirim kepada penerima melalui media yang telah ditentukan agar penerima dapat menerima pesan tersebut.
- 4) Saluran
- a) Sebuah saluran ibarat kendaraan yang mengangkut pesan dari pengirim kepada penerima. Saluran komunikasi bisa berbentuk

ucapan kata-kata verbal dan non- verbal, saluran media massa seperti TV, radio, surat kabar, dan buku.

b) Saluran adalah sarana di mana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya berfungsi sebagai alat transportasi. Contoh, gelombang suara, kabel tembaga, serat kaca, juga televisi, dan radio.

c) Saluran, dalam model Shannon & Weaver, disebut "operator", diwakili oleh kotak kecil berlabel yang terletak di tengah model. Saluran yang paling umum digunakan meliputi udara, cahaya, listrik, gelombang radio, kertas, dan sistem pos. Perhatikan bahwa mungkin ada beberapa saluran yang berhubungan dengan beberapa lapisan transmisi tersebut di atas.

5) Decoding

a) Decoding merupakan proses yang dilakukan oleh penerima (decoder) untuk menyandi pesan sesuai dengan apa yang dia terima. Menyandi pesan tidaklah sederhana yang dibayangkan, kadang-kadang faktor "mental set" sangat berpengaruh terhadap penerima ketika dia menyandi pesan tersebut.

b) Decoding adalah penafsiran pesan oleh penerima (decoder) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim.

6) Penerima

- a) Jika Anda adalah orang yang dalam posisi menerima, mendengarkan, melihat, meraba, mencium pesan maka Anda disebut penerima.
- b) Adalah sebuah tujuan, sasaran, atau orang yang mengkonsumsi dan memproses pesan dari penerima.
- c) Penerima merupakan orang yang menerima pesan (dalam bentuk frasa kata dan kalimat) dan menerjemahkannya dalam makna tertentu.

7) Gangguan

- a) Noise, adalah gangguan atau hambatan bagi kelancaran proses pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima. Contoh, sumber gangguan adalah persepsi, informasi yang berlebihan, kesulitan semantik atau perbedaan budaya.
- b) Proses komunikasi juga dapat terganggu karena indra pengirim, misalnya kerusakan indra yang permanen (mata, hidung, telinga, dan penciuman), atau kerusakan organ tubuh yang mengganggu ketidakefektifan berkomunikasi antarpersonal.
- c) Gangguan atau hambatan bisa bersumber dari pengirim (pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, perbedaan budaya), pesan (menggunakan kata dan kalimat yang ambigu, kata dan kalimat yang tidak jelas), saluran (pemilihan saluran yang tidak sesuai atau tidak dikuasai oleh pengirim dan penerima), penerima

(pengetahuan, kemampuan berkomunikasi, dan perbedaan budaya), gangguan pada lingkungan seperti suara celoteh, deru kendaraan bermotor, suara loudspeaker yang menggelegar, kesukaran transmisi. Gangguan dapat terjadi dalam bentuk tulisan tangan yang buruk, aksen terlalu berat atau ucapan yang terlalu lembut, atau komunikasi di ruang yang temaram.

8) Umpan Balik

a) Umpan balik adalah reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respons juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Ada yang menyebutkan "umpan balik eksternal" (sesuatu yang kita lihat) atau umpan balik internal (sesuatu yang kita tidak bisa melihat). Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak akan ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan telah terbagi atau sudah dimengerti oleh penerima.

b) Umpan balik menjelaskan bahwa penerima pesan menafsirkan informasi, kemudian dia merumuskan respons yang tepat atas pesan yang berasal dari pengirim. Respons penerima sangat tergantung pada sejauh mana pesan asli itu terdengar atau terlihat sebagai benar atau tidak benar.

c) Umpan balik adalah respons atau pengakuan dari penerima untuk pesan yang dikirim oleh komunikator. Pertukaran pesan hanya

mungkin terjadi jika penerima merespons pesan tersebut. Kebanyakan umpan balik, selain dengan kata-kata verbal, dinyatakan melalui bahasa tubuh, misalnya mengernyitkan dahi, dan meng- angkat kelopak mata.

9) Konteks

a) Komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi berada di dalam konteks tertentu di mana komunikasi itu berlangsung. Konteks memengaruhi di mana kita berada dan dengan siapa kita berkomunikasi, inilah "tempat" kita berkomunikasi, situasi fisik seperti ukuran ruangan, warna dinding, jenis aksesoris dan penempatan furnitur dapat memengaruhi bagaimana pikiran dan perasaan kita di saat komunikasi berlangsung.

b) Konteks menerangkan situasi dan kondisi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi, misalnya konteks komunikasi antarpersonal, kelompok kecil, organisasi, publik dan konteks komunikasi massa.

Konteks komunikasi juga bisa dalam bentuk situasi sosial, psikologis dan antropologis. Jenis konteks lain seperti situasi fisik seperti udara yang panas, lembab atau udara yang dingin. Semua situasi tersebut, situasi fisik dan nonfisik dapat memengaruhi komunikasi antarpersonal.

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Liliweri (2015), komunikasi antar pribadi

mengisyaratkan empat tujuan sebagai berikut:

1) Orang lain mengerti saya

Dalam komunikasi antarpersonal, kita sering menghendaki atau bahkan "memaksa" agar orang lain mengerti saya. Hal orang lain mengerti saya ini dapat ditafsir, (1) saya ingin agar orang lain dapat mengerti pikiran atau pendapat yang saya tulis dan ucapkan (*to be understood*) kepada mereka, atau, (2) saya ingin agar orang lain mengerti perasaan dan tindakan saya.

2) Saya Mengerti Orang Lain

Setiap orang harus berprinsip bahwa apa pun jenis komunikasinya, apalagi komunikasi antarpersonal, bertujuan membantu orang lain untuk menemukan diri mereka, siapakah saya, siapa Anda, kita masing-masing mempunyai identitas diri. Dengan kata lain, jika kita bertujuan agar orang lain dapat memahami identitas dan diri kita maka sebaliknya kita juga harus menjadikan identitas kita sebagai cara untuk memahami orang lain (*to understand others*). Katakanlah bahwa identitas kita harus dapat dijadikan sebagai parameter bagaimana orang lain membangun citra tentang kita. Alasan lain kita terlibat dalam komunikasi antarpersonal adalah untuk membangun identitas. Peran kita dalam hubungan membantu membangun identitas. Demikian juga wajah, publik citra diri kami hadir untuk orang lain. Kedua peran dan wajah yang dibangun didasarkan pada bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain.

3) Orang Lain Menerima Saya

"Berilah dan Kamu akan Diberi"-Perkataan Penting dalam Lukas 6:38. Rasul Paulus menyelesaikan pelayanannya dalam berbagai cara.

Kita membaca bahwa terkadang Paulus membuat tenda untuk mendapatkan uang. Di lain waktu, orang-orang percaya menyediakan kebutuhannya agar dia "*dengan sepenuhnya dapat memberitakan Firman, di mana ia memberi kesaksian kepada orang-orang Yahudi, bahwa Yesus adalah Mesias*" (Kisah Para Rasul 18:5).

Dalam Filipi 4:10-19, kita membaca mengenai sikap Rasul Paulus. Kita tahu bahwa ia telah belajar untuk merasa cukup dalam segala keadaan yang ia hadapi. Ia tahu bagaimana hidup dengan cara yang sederhana dan bagaimana hidup dalam kelimpahan. Ketika Paulus menerima pemberian yang dapat memudahkannya memfokuskan diri pada pemberitaan Injil dan pengajaran, ia tidak berusaha untuk mendapatkan pemberian itu, tetapi berusaha mendapatkan penghargaan yang akan diterima orang lain dari Tuhan karena pemberian mereka. Bahkan, Paulus menggambarkan beberapa pemberian sebagai "*wewangian yang harum, kurban syukur yang diterima, dan menyenangkan hati Tuhan*". Paulus menguatkan para pemberi dengan berkata, "*Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus*".

4) Kita Bersama Dapat Melakukan Sesuatu

Salah satu tujuan penting dari komunikasi antarpersonal adalah bagaimana saya dan orang lain memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*). Konsep utama yang diutarakan Rasul Paulus adalah, berbuat lebih berharga daripada berbahasa roh. Karunia berbuat adalah karunia untuk dapat meramalkan

dan memberitahukan kehendak dan Firman Tuhan. Ketika seorang Nabi berbicara, ia berbicara kepada orang-orangnya dengan bahasa mereka sendiri. Anggota-anggota gereja memperoleh berkat dari firman yang disampaikan, karena mereka dapat mengerti berita yang disampaikan.

e. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Karakter adalah kompleks sifat mental dan etika yang menandai seorang individu. Dalam buku (Liliweri, 2015) menyampaikan beberapa informasi yang berkaitan dengan karakteristik komunikasi antarpersonal. Kita sebut karakteristik untuk menjelaskan bahwa praktik komunikasi antarpersonal, setelah merujuk pada sifat-sifat dasar, maka setiap orang dapat menjadikan sifat dasar tersebut sebagai titik awal, dan titik awal itu berada di atas landasan moral dan etika dari komunikasi antarpersonal, itulah karakteristik. Terdapat empat karakteristik komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*) yaitu:

- 1) Komunikasi antarpersonal dimulai dari diri sendiri
 - a) *The Self*

Kita tidak dapat menyangkal bahwa setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain selalu menjadikan "*psikologi*" sebagai basis interaksi. Kebanyakan ahli mempertahankan basis *psikologi* ini bukan tanpa alasan, karena tetap yakin bahwa individu masih dan akan tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (*internal self*) seperti pikiran, perasaan, kehendak dan kemauan, fantasi dan harapan, dan motivasi intrinsik. Komunikasi antarpersonal hanya akan terjadi jika dia

mempunyai kehendak dan kemauan serta dorongan yang kuat untuk melakukannya bagi orang lain (Nicholson, 2005).

b) *Individuality*

Ingat ulasan tentang Buber (1970) ketika dia menerangkan tentang relasi I-IT, I-YOU, dan I-THOU. Peralihan interaksi dan relasi antara tahap pertama sampai ke tahap ketiga sangat tergantung dari seberapa "mendalam" individu berusaha melibatkan orang lain sebagai individu dalam hubungan tersebut.

Salah satu aspek utama dari sudut pandangan kita terhadap orang lain adalah setiap orang harus memperlakukan orang lain sebagai individu yang "unik". Apa yang disebutkan sebagai "individu unik" itu sangat tergantung pada peranan kita untuk membangun hubungan dengan orang lain melampaui peran sosial tertentu. Ingat bahwa setiap orang adalah unik dan karena itu dia mengharapkan juga tampil sebagai pribadi yang unik dan tak tergantikan.

c) *Ada Aksi dan Reaksi Secara Menyeluruh*

Salah satu karakteristik dari komunikasi antarpersonal mengisyaratkan bahwa komunikasi terjadi jika ada "aksi dan reaksi" secara menyeluruh. Artinya ketika komunikasi berlangsung maka reaksi kita itu melibatkan tubuh secara fisik, pikiran, dan jiwa yang semuanya terlibat dalam satu kesatuan. Ketika kita berkomunikasi maka kita juga menampilkan pesan melalui tubuh (*gesture*). Jika kita setuju maka tandanya kita menganggukkan kepala, jika kita tidak setuju maka kita akan menggelengkan kepala.

Pepatah mengatakan *the body speaks a thousand word*, tubuh dapat berbicara dengan seribu kata. Tidak hanya itu, setiap orang dapat beraksi dan bereaksi untuk menyatakan pikiran dan perasaannya. Jika reaksi fisik dihubungkan dengan situasi psikologis (kejiwaan) maka tubuh bisa menampilkan reaksi keringat, kesemutan, gugup, kepala pusing, dan jantung berdebar. Rangkaian aksi dan reaksi secara menyeluruh itu menunjukkan bahwa proses komunikasi yang tampil dalam tanda-tanda tertentu ini tidak pernah berhenti.

2) Ihwal Mengelak, Menghilangkan, dan Mengubah Proses

a) Kita Tidak Bisa Mengelak Komunikasi

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial terlihat bahwa kita tidak bisa mengelak atau menghindari komunikasi antarpersonal.

b) Kita Tidak Bisa Menghilangkan Komunikasi

Anda merasa kehilangan kesabaran sehingga terpaksa mengatakan sesuatu yang tidak pantas kepada seseorang. Setelah peristiwa itu, anda meminta maaf kepada dia, anda menjelaskan sekali lagi maksud dan makna kata-kata dan dan tindakan anda, mungkin sekali dalam penjelasan itu anda memperbaiki kata-kata, mengulangi ungkapan yang seharusnya diungkapkan, atau bisa saja menyangkal apa yang sudah dikatakan.

Komunikasi antarpersonal yang telah berlangsung tidak dapat diperbaiki, apalagi dihilangkan, oleh komunikasi yang baru, karena penerima sudah mempunyai kesan, persepsi, dan sikap tertentu, penerima sudah mendengar dan merasakan apa yang anda ucapkan dan lakukan.

anda tidak dapat merebut kembali konteks komunikasi yang sudah berlangsung.

c) Kita Tidak Bisa Mengubah Komunikasi

Komunikasi antarpersonal dapat terjadi secara kebetulan sehingga tidak dapat dielakkan, demikian pula kita dapat menghilangkan kesan dan mengulangi kembali sebuah proses komunikasi. Kalaupun kita bisa mengulang dan mengganti komunikasi yang telah "hilang" (lewat) namun perubahan itu sama sekali tidak bisa menghapus "cetakan" yang sudah terjadi. Apa yang sudah tertulis tetap tertulis, jika tulisan itu hilang maka yang pernah membaca tulisan itu tetap mengingatnya.

3) Ada Proses Penyesuaian dalam Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal juga bersifat *sistemis*, berarti bahwa komunikasi itu dapat terjadi dalam berbagai sistem. Sebagai catatan, dalam model transaksional, komunikasi selalu terjadi dalam konteks yang memengaruhi peristiwa dan makna dari atribut yang kita gunakan. Seluruh proses komunikasi antarpersonal dapat menyesuaikan diri dalam konteks komunikasi lainnya, tidaklah mengherankan jika ada komunikasi antarpersonal dalam kelompok, dalam organisasi, dalam publik, dan massa.

Demikian pula kita dapat menyesuaikan diri ketika berkomunikasi antarpersonal, misalnya menyesuaikan situasi, waktu, orang, budaya, pribadi, dan aspek historis, karena semua faktor tersebut memengaruhi makna. Singkatnya, ketika kita mengatakan bahwa komunikasi adalah sistemis maka kita harus memahami tiga hal, yaitu;

(1) semua komunikasi terjadi dalam beberapa sistem yang memengaruhi makna, (2) semua bagian pada semua sistem komunikasi saling bergantung, sehingga mereka memengaruhi satu sama lain, dan (3) semua sistem komunikasi memiliki gangguan seperti gangguan *fisiologis*, fisik, *psikologis*, atau gangguan semantik.

4) Antara Komplementer dan Simetris

Dalam hubungan simetris, dua orang yang berkomunikasi masing-masing menampilkan perilaku yang sama. Jika pengirim marah dengan penerima maka sebaliknya penerimapun marah dengan pengirim. Jika Anda menampilkan wajah marah maka orang lain menampilkan wajah yang sama. Situasi ini dapat menyebabkan beberapa masalah, akan terjadi peningkatan jumlah agresi yang sangat besar seperti ketegangan antarpersonal karena dua pihak tidak menampilkan perilaku pengendali (*control against behavior*). Jalan keluarnya adalah satu pihak mengurangi perilaku yang sama agar pihak yang satu mengendalikan dirinya.

Sebaliknya dalam hubungan komplementer, dua pihak memiliki dua jenis perilaku yang unik dan berbeda sehingga memungkinkan mereka saling melengkapi. Salah satu contoh, jika seseorang sedang bercakap-cakap maka orang lain mendengarkan, jika seseorang menampilkan sikap dan tingkah laku sebagai pribadi yang *superior* maka yang lain harus bertindak *inferior*. Komunikasi antarpersonal seperti ini cenderung mengutamakan keseimbangan antarpersonal.

2. Konsep Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Sopan Santun secara etimologis berasal dari dua kata, yaitu sopan dan santun. Keduanya memiliki yang digabungkan menjadi kata majemuk. Sopan artinya hormat dan takzim, tata tertib yang biasa yaitu: beradab tingkah lakunya, tutur katanya, pakaiannya dan sebagainya, tahu adat, baik budi bahasanya, baik kelakuannya. Santun berarti tatakrama, peradaban, kesusilaan. Sopan santun berarti adat istiadat yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan. Jadi jika digabungkan dua kalimat tersebut, kesantunan adalah pengetahuan yang berhubungan dengan rasa hormat melalui sikap, tindakan atau perilaku, sopan santun, tata krama, peradaban, kesopanan.

Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi yang hasilnya dinilai baik karena sopan santun hanya merujuk yang baik sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian akhlak melahirkan sopan santun. Dari sini akhlak dapat menyempit maknanya sehingga dinamai sopan santun. Dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampakan oleh seseorang (Solekha, 2020).

Ada perbedaan mendasar antara akhlak dan sopan santun. Akhlak merupakan sikap bawaan, perilaku yang sudah melekat ada pada dalam diri yang dibawa pada perilaku sehari-hari. Seperti asal katanya "*khalaqa*", ciptaan. Akhlak merupakan suatu berkat yang diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang sehingga akhlak itu tersimpan dalam hati, pikiran, dan perilaku. Sedangkan, sopan santun adalah sikap yang dibuat

oleh dorongan dari hati manusia itu sendiri, terlepas itu dari hati nurani ataupun keinginan semata.

Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang mendukung nilai-nilai sopan santun, hormat, menghargai dan tidak sombong. Sopan santun adalah berbicara sopan, berpakaian dan bergaul dengan baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Perilaku menghormati orang lain melalui komunikasi bahasa yang baik, bukan merendahkan orang lain.

Inti dari sikap sopan santun adalah hati yang bersih. Karena perilaku adalah cerminan hati seorang manusia. Oleh karena itu menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat adalah diantara kesantunan yang dianjurkan, demi menjaga hati kita agar tetap bersih. Misalnya ialah meninggalkan hal-hal yang kurang patut atau atau tercela dipandangan umum dan masyarakat, melakukan hal-hal yang kurang atau tidak perlu, banyak bersendau gurau, tertawa terbahakbahak, mengucapkan kata-kata kotor, dan berbuat yang tidak baik.

Jadi penanaman adab sopan santun dilakukan dengan tujuan untuk mengarahkan tingkah laku siswa agar senantiasa selalu menjaga sopan santun dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat.

b. Indikator Sopan Santun

Menurut Wahyudi dan I Made Arsana 2014:26 dalam (Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, 2022) indikator sopan santun yaitu :

1) Menghormati orang yang lebih tua

Anak menyapa dengan bahasa yang baik dan benar serta menunjukkan gestur menghormati dengan anak ataupun orang yang lebih tua, mencontohkan perilaku sopan santun kepada anak seperti membungkuk, salam dan membiasakan anak untuk mencium tangan ketika berpamitan, tidak menyela pembicaraan orang yang lebih tua.

2) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan

Membiasakan anak untuk selalu menerima segala sesuatu menggunakan tangan kanan baik itu dengan teman sebayanya ataupun dengan orang yang lebih tua.

3) Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong

Berkata dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan, menghargai perkataan dan argument orang lain, menjaga tutur kata dan perilaku kurang sopan supaya lawan bicara tidak tersinggung.

4) Tidak meludah disembarang tempat

Anak membiasakan mengucapkan salam saat pergi dan sesudah pergi dari rumah, anak menyapa setiap bertemu warga yang di jumpai, anak menjawab Ketika diajak berbicara dilingkungannya. Sikap anak selalu diajarkan kebaikan seperti tidak meludah disembarang tempat.

c. Cara Menanamkan Sopan Santun Pada Anak

Cara mengajari anak sopan santun terkadang bertanya bagaimana cara mengajari anak sopan santun jika saat ini kita melihat banyak anak yang suka berkelahi dengan teman sebayanya lalu bagaimana cara mengajari anak sopan santun dengan orang tua, saudara atau bahkan

gurunya. Inilah tugas utama orang tua dan guru dalam menanamkan kebiasaan baik pada anak.

Menurut (Damayanti, 2019) terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu:

- 1) Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya.
- 2) Tidak memaksa anak meminta maaf.
- 3) Tumbuhkan empati pada anak.
- 4) Berikan dorongan.
- 5) Kenalkan aneka cara meminta maaf.
- 6) Beri toleransi waktu.

Berdasarkan dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa cara menanamkan karakter sopan santun pada anak dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya.
- 2) Kenalkan cara meminta maaf yang baik pada anak.
- 3) Tidak memaksakan anak untuk melakukan hal-hal yang membuatnya tertekan.
- 4) Memberikan dorongan atau motivasi kepada anak.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Sopan Santun Anak

Karakter sopan santun merupakan suatu karakter yang sangat perlu dimiliki oleh setiap orang. Jika seseorang tidak memiliki sopan santun, orang-orang di sekitarnya menghindarinya. Namun, seiring waktu dan teknologi, sifat ramah dari memudar. Ini adalah alasan penurunan kesopanan pengaruh dari budaya barat. Banyak orang dewasa

bahkan anak-anak yang mengikuti gaya trend budaya barat. Sehingga dalam hal ini perlu ditanamkan karakter sopan santun agar orang mereka dapat berperilaku sopan dan berkata santun pada setiap orang.

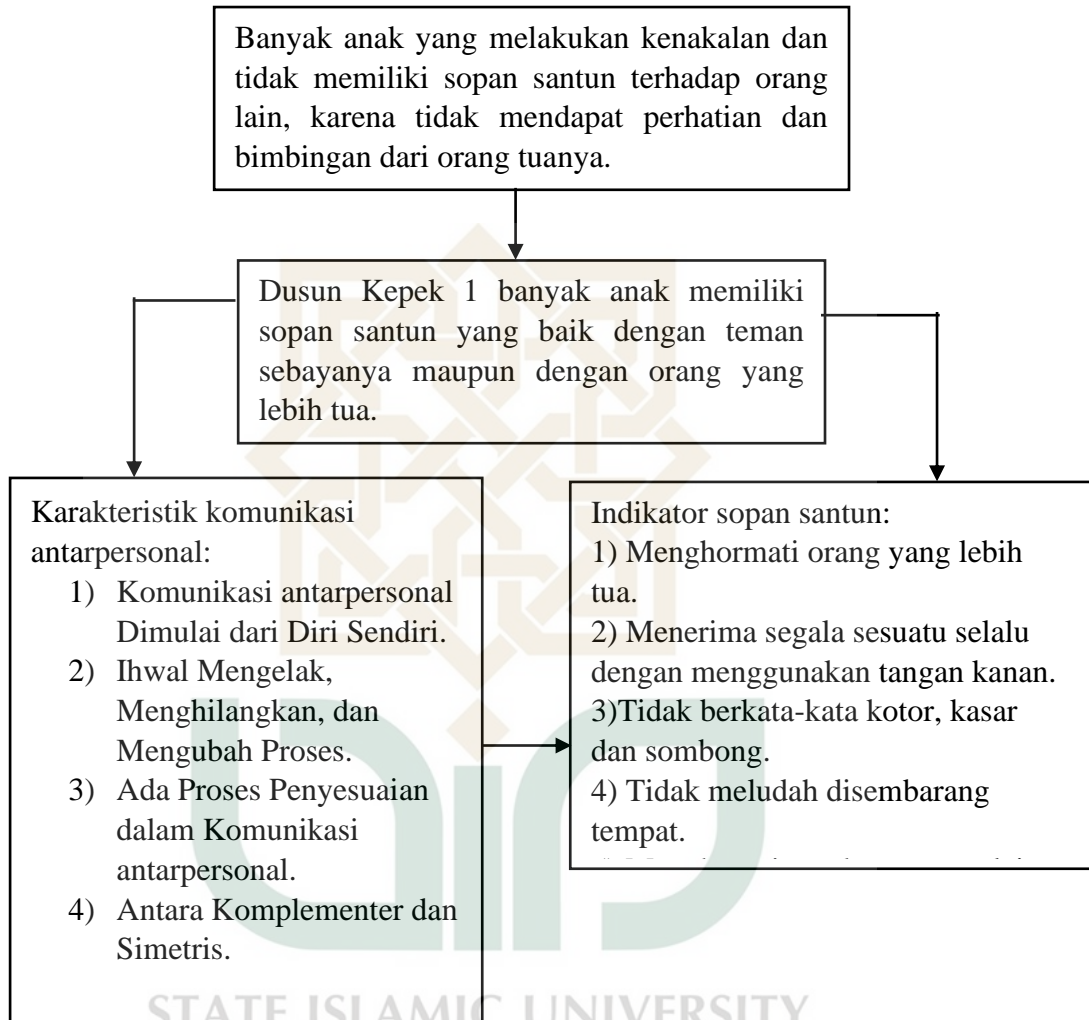
Dalam menamankan karakter sopan santun tersebut, tentunya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Menurut Mahfudz dalam (Solekha, 2020) berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal. Sehingga dalam hal ini sangat mempengaruhi penanaman karakter sopan santun. Diantaranya yaitu:

Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu

- 1) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 2) Anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua.
- 3) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
- 4) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Dengan demikian perlu adanya penanaman karakter sopan santun supaya anak- anak dapat bersikap sopan dan berkata santun pada semua orang terutama orang yang lebih tua darinya.

G. Kerangka Pemikiran



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Menurut Lexsy J. Moleong mengatakan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek (contohnya: berperilaku baik, motivasi, aktivitas, observasi dll) secara komprehensif dan dengan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Solekha, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal orang tua untuk membentuk sopan santun anak di Dusun Kepek 1, Gunungkidul.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti, baik itu orang, benda maupun lembaga (organisasi). informan berpartisipasi dalam penelitian ini dan memberikan informasi tentang topik penelitian (Pangkerego, 2019). Cara penentuan subjek dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu menetapkan informan atau sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Subyek dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan kategori atau ciri-ciri spesifik yang dimiliki, yaitu:

- 1) Orang tua yang memiliki anak usia 11 sampai 17 tahun.
- 2) Tinggal di Dusun Kepek 1, Wonosari, Gunungkidul.

Oleh karena itu, berdasarkan ciri-ciri tersebut peneliti akan menggunakan subjek dan data keluarga yang mempunyai anak usia 11 sampai

17 tahun di Dusun Kepek I, dari sekian subjek yang memenuhi kriteria dan bersedia untuk dilakukan wawancara serta penggalian data yang lebih mendalam, peneliti mendapatkan subjek berjumlah lima keluarga, yaitu:

- 1) Bapak Nur Hadi dan Ibu Nanik yang memiliki dua orang anak yang pertama Dimas berumur 21 tahun dan Hasna berumur 13 tinggal di Dusun Kepek I, RT 06.
- 2) Bapak Taat Nur Cahyo dan Ibu Sita Pratiwi yang memiliki dua orang anak yang pertama Firda Aira berumur 11 tahun dan Aji berumur 11 bulan tinggal di Dusun Kepek I, RT 07.
- 3) Bapak Musino dan Ibu Asih yang memiliki satu orang anak bernama Mail berumur 17 tahun tinggal di Dusun Kepek 1, RT 06.
- 4) Bapak Sardiyono dan Ibu Yanuari yang memiliki tiga orang anak yang pertama Trisna Agus berumur 26 tahun sudah menikah, kedua Nisa Aisyah berumur 17 tahun dan yang ketiga Ristanto Tri Prastowo berumur 13 tahun tinggal di Dusun Kepek I, RT 06.

b. Objek Penelitian

Objek adalah apa yang dipelajari dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna, objek adalah semua gejala yang melingkupi seseorang (Solekha, 2020). Dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif disebut situasi sosial atau situasi sosial menurut Sparradley yang terdiri dari tiga unsur yaitu tempat, actor dan kegiatan yang bekerja secara sinergis. Objek penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk sopan santun pada anak di Dusun Kepek 1, Wonosari, Gunungkidul.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi. Dalam mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, dimulai dengan membaca, mencatat, mengutip, memilih, dan kemudian membandingkan informasi yang mereka peroleh tentang subjek mereka (Gustanti, 2017).

Dua jenis data dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi terpenting yang dibutuhkan untuk penelitian. Informasi utama penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap orang tua dan anak di Dusun Kepek 1, Wonosari, Gunungkidul. Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk melengkapi informasi yang terkumpul. Topik yang dibahas dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode pengumpulan data. Metode ini meliputi:

a) Metode Wawancara

Wawancara, suatu cara memperoleh informasi (data) dengan cara bertanya kepada responden secara langsung secara tatap muka (*face to face*). Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian, yaitu komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk sopan santun, peneliti mewawancarai orang tua sebagai narasumber.

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan penulis yaitu wawancara tidak terstruktur. Penulis tidak menggunakan pedoman

wawancara yang tersusun sistematis, kata-kata dalam setiap pertanyaan diubah sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara.

Penulis melakukan wawancara secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang tujuannya adalah untuk menggali permasalahan secara lebih mendalam sehingga dapat diperoleh data yang cukup akurat. Penulis melakukan wawancara terhadap 4 keluarga yang memiliki anak berumur 11 sampai 17 tahun di Dusun Kepek I, Wonosari, Gunungkidul.

b) Metode Observasi

Observasi adalah tindakan pengamatan yang diikuti dengan pencatatan secara berurutan. Hal ini terdiri dari beberapa unsur yang tampak pada fenomena di dalam obyek kajian (Gustanti, 2017). Hasil dari proses tersebut disajikan dalam laporan yang sistematis sesuai aturan yang berlaku. Melalui observasi, peneliti dapat terlibat langsung dalam memberikan informasi tentang aktivitas, perilaku, dan fungsi subjek yang diteliti. Sehingga observasi ini memiliki informasi yang lebih lengkap.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi atau riset yang dilakukan dengan meneliti bahan dokumen yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Sejumlah besar data dan fakta tersimpan dalam bahan dan yang berbentuk dokumentasi (Maftuchah, 2018). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa, dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diteliti adalah berupa surat penting sebagai bukti bahwa subjek memang memiliki anak yang berumur 11 sampai 17 tahun di Dusun Kepek I, Wonosari, Gunungkidul dan beberapa hal yang diperlukan sebagai pendukung data supaya hasil data yang diperoleh dalam penelitian tersebut lengkap dan akurat.

4. Metode Analisis Data

Proses analisis data untuk penelitian ini meliputi analisis pra lapangan, analisis lapangan dan pasca lapangan. Setelah penulis menerima informasi dari sumbernya, penulis mengumpulkan, mengolah, merumuskan kemudian menganalisis data yang ada dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisa data yang menguraikan, memaparkan, menafsirkan, mendeskripsikan, data yang terkumpul secara sistematis (Andriyani, 2021). Sehingga pengkajian data tersebut mudah dipahami dan lebih bermakna. Setelah itu penulis membuat kesimpulan akhir berdasarkan informasi yang dianalisis, sehingga penulis mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk sopan santun. Setelah menarik kesimpulan, penulis menggunakan metode berpikir induktif yaitu “sebagai titik tolak fakta-fakta tertentu, peristiwa-peristiwa tertentu, kemudian dibuat sifat umum dari fakta atau peristiwa khusus tersebut”.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Maftuchah, 2018). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan yang

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Keabsahan data dari penelitian ini, penulis akan berfokus menggunakan Teknik triangulasi sumber dengan cara memastikan kepada pihak terkait atau lingkungan sekitar dari subjek yang diteliti untuk memastikan data yang didapat agar lebih mendalam dan akurat.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Karakteristik komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua dalam membentuk sopan santun anak di Dusun Kepek I yaitu dengan cara keterbukaan, pendekatan dan arahan kepada anak. Perilaku anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan perilaku anak yang baik.

Mayoritas orang tua yang memiliki anak usia 11-17 tahun di Dusun Kepek I, Wonosari Gunungkidul sudah memerankan perannya dengan cukup baik dalam membentuk sopan santun anak. Indikator yang paling banyak digunakan oleh orang tua dalam membentuk sopan santun pada anak yaitu menghormati orang yang lebih tua, berkata-kata baik dan membiasakan diri mengucapkan salam. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam keseharian anak yang menggunakan tutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang lain, menghargai orang lain, dan menyayangi orang yang lebih tua.

B. Saran

1. Orang tua harus bisa menerapkan komunikasi interpersonal antara anggota keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis dan terjalinnya hubungan baik dengan anak-anaknya.
2. Untuk menjalin hubungan yang baik dan lebih memahami kondisi dan perkembangan anak, alangkah baiknya orang tua meluangkan waktu untuk anak-anaknya.
3. Orang tua harus memperhatikan perkembangan anak-anaknya.
4. Orang tua adalah cerminan dari anak-anaknya, oleh karena itu perlunya orang tua menjaga perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif dari orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, A. (2023). Gegara Nasi Tumpah, Anak di Tambora Tega Menganiaya Ayahnya yang Sudah Lansia. *Liputan6.Com*, 1. <https://www.liputan6.com/news/read/5171067/gegara-nasi-tumpah-anak-di-tambora-tega-menganiaya-ayahnya-yang-sudah-lansia>
- Allinda Hamidah, & Andina Nuril Kholifah. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida'*, 2(01), 67–77. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v2i01.173>
- Andriyani, F. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng*. February, 6.
- Astuti, T., Nurhafizah, N., & Yulsofriend, Y. (2019). Hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak di taman kanak-kanak kecamatan koto tangah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.29210/3003254000>
- Candra. (2021). Kronologi Seorang Anak Aniaya Ibu kandungnya, Berawal Tak Diberi Uang. *Kompas.Com*, 1. <https://regional.kompas.com/read/2021/11/23/075354978/kronologi-seorang-anak-aniaya-ibu-kandungnya-berawal-tak-diberi-uang?page=all>
- Damayanti, F. (2019). Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru. In *Doctoral dissertation*. Universitas Negeri Jakarta.
- Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 209–216.
- Gustanti, L. (2017). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung. *Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/855/>

- Hani, S. (2020). Etika Kesopanan Dalam Islam Pada Anak Asuh Di Panti Sosial Anak Asuh “Mardhatillah 1” Di Kartasura, Sukoharjo. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Humas, U. (2021). Kajian Subuh (Q.S. At-Tahrim ayat 6). *Portal Berita Universitas Pendidikan Indonesia*,
- Junaidin, R. H. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 46. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108494>
- Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong). *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, IX(2), 1613–1629.
- Kurniawan, D., & Kurniadi, O. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Adab dan Sopan Santun. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 6(2), 394–399.
- Liliweri, P. D. A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal* (Satucahayapro (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Maftuchah, U. (2018). *Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Anak Di Kelurahan Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*. 1–166. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8798>
- Onong, U. E. (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ony, S. (2022). Tega! Anak di Cirebon Lindas Kaki Ibunya Pakai Sepeda Motor. *Detik.Com*, 1. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6167683/tega-anak-di-cirebon-lindas-kaki-ibunya-pakai-sepeda-motor>
- Pangkerego, T. D. (2019). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Pecandu Gadget di Nyamplungan Kecamatan Semampir Surabaya*. 8(5), 55.
- Pengurus, D. (2016). Pofil Dusun Kepek 1 Desa Kepek Kecamatan Wonosari

- Kabupaten Gunungkidul 2016. *Docplayer*, 1–28.
<https://doi.org/https://docplayer.info/70632889-Profil-dusun-kepek-1-desa-kepek-kecamatan-wonosari-kabupaten-gunungkidul-2016.html>
- Sari, A. N. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Kepribadian Anak di Usia Dini Pada Kelompok Bermain AT Biyyan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7728–7734.
<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3839>
- Siregar, A. K. (2018). *Analisis Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.
- Solekha, M. (2020). *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara*. 21(1), 1–9.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal (pertama)*. Graha Ilmu.
- Unnisah, L. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Fatimah AZ-Zahra Tanjakan Krangken Indramayu*. 12–26.
- Winarti. (2011). Pengaruh Pola Asuh orangtua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang. *Skripsi*.
- Zulaeha, H. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Membangun Karakter Islami di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan*.